

**KESEMBRONOAN DALAM BERTUTUR PADA DEBAT
POLITIK PROGRAM ACARA *INDONESIAN LAWYER CLUB*
EDISI MARET 2019: FENOMENA KETIDAKSANTUNAN
BERBAHASA PRAGMATIK**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

DITHA AYU NOVITASARI

A310150140

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**KESEMBRONOAN DALAM BERTUTUR PADA DEBAT POLITIK
PROGRAM ACARA *INDONESIAN LAWYER CLUB* EDISI MARET 2019:
FENOMENA KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PRAGMATIK**

PUBLIKASI ILMIAH

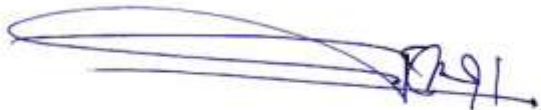
oleh:

DITHA AYU NOVITASARI

A310150140

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



(Dr. Atiqa Sabardila, M. Hum.)

NIDN. 0621066401

HALAMAN PENGESAHAN

**KESEMBRONOAN DALAM BERTUTUR PADA DEBAT POLITIK
PROGRAM ACARA *INDONESIAN LAWYER CLUB* EDISI MARET 2019:
FENOMENA KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PRAGMATIK**

**OLEH
DITHA AYU NOVITASARI
A310150140**

**Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 20 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Dr. Atiqa Sabardila, M. Hum.
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Prof. Dr. Markhamah, M. Hum.
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum.
(Anggota II Dewan Penguji)**



Dekan,

(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.)

NIP. 19650421993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Juli 2019

Penulis



DITHA AYU NOVITASARI

A310150140

**KESEMBRONOAN DALAM BERTUTUR PADA DEBAT POLITIK
PROGRAM ACARA *INDONESIAN LAWYER CLUB* EDISI MARET 2019:
FENOMENA KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PRAGMATIK**

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi bentuk kesembronoan dalam bertutur yang muncul pada program acara Indonesian Lawyer Club edisi OTT Romy 2019 dan (2) Mengidentifikasi implikatur yang muncul akibat dari kesembronoan dalam bertutur yang muncul pada program acara Indonesian Lawyer Club edisi OTT Romy 2019. Data dalam penelitian ini berupa kesembronoan dalam bertutur (ketidaksantunan) pada debat politik program acara Indonesian Lawyer Club. Sumber data dalam penelitian ini adalah para narasumber dalam program acara Indonesian Lawyer Club. Pengumpulan data dalam penelitian ini, (1) mengamati acara ILC, (2) mentranskripsikan percakapan yang terjadi antara narasumber (finalis) pada acara Indonesian Lawyer Club yang berkaitan dengan tuturan kesembronoan, (3) memberi kode data (coding) untuk tiap data yang dikumpulkan untuk masing-masing data, (4) mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) di mana peneliti mengkaji berdasarkan teori secara langsung berkaitan dengan pokok permasalahan yaitu penggunaan tuturan kesembronoan pada program acara Indonesian Lawyer Club. Tindak tutur dapat diimplementasikan pada pelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan standar kompetensi mendengarkan; memahami makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal dalam konteks kehidupan sehari-hari. Berbicara, mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: kesembronoan, ketidaksantunan, indonesian lawyer club

Abstract

The objective of this study are (1) to identify the form of levity utterance appears in Indonesian Lawyer Club program OTT Romy 2019 Edition, and (2) to identify the implicature that are appears in levity utterance appears in Indonesian Lawyer Club program OTT Romy 2019 Edition. the data of this research is the levity utterance (unpoliteness) on Indonesian Lawyer Club program political debate. the data source of this research is the participant in Indonesian Lawyer Club program. The collecting data technique of this research consists of 1) observing the ILC program, 2) transcript the dialogue between the participants, 3) making code (coding) for each data that has been collected, 4) classifying the data based on the problems. The analyzing data technique of this research where the researcher use BUL technique, where she analyzes based on the theory related to the problems, consists of the use of levity utterance in Indonesian Lawyer Club program. Speech act can be implemented in Indonesian language study at Senior Highschool with basic competence; listening; understanding the meaning in transactional conversation and interpersonal within daily contexts. Speaking, revealing the meaning in transactional conversation and interpersonal within daily contexts.

Key words: the levity, unpoliteness, indonesian lawyer club

1. PENDAHULUAN

Bertutur merupakan aktivitas manusia yang setiap hari pasti dilakukan yang muncul tanpa disengaja maupun terencana, yang dalam artian ketika bertutur manusia bisa melibatkan sebuah perencanaan tema yang mereka tuturkan untuk membuat sebuah tuturan menjadi berarti dan bertujuan. Tetapi banyak pula tuturan yang muncul secara reflek berdasarkan situasi yang ada pada saat peristiwa tutur tersebut terjadi. Dalam peristiwa tutur aspek-aspek tersebut tersusun dalam SPEAKING (*situation, participan, ends, act sequence, key, instrument, norms* dan *genre*) dan semua aspek tersebut terdapat aktifitas dan interaksi antara dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur beserta satu pokok tuturan, waktu, tempat, dan situasi (Chaer, 2010: 47).

Proses tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur mempunyai makna yang berbeda-beda berdasarkan dari peristiwa dan tujuan yang dituturkan. Salah satunya adalah kesantunan dan ketidaksantunan dalam bertutur. Seperti yang telah disampaikan oleh Leech dalam Kunjana, dkk. (2016: 58) bahwa dalam prinsip kesantunan terdapat enam maksim yang harus diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur yang tujuannya adalah agar proses bertutur terdapat unsur kesantunan di dalamnya. Beberapa di antaranya adalah maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan. Maksim-maksim tersebut mengantar sebuah tuturan pada sudut tertata kesantunan yang mana keduanya penutur dan mitra tutur akan merasa diuntungkan.

Selain kesantunan ada ketidaksantunan yang menjadi objek pada penelitian ini, ketidaksantunan adalah kebalikan dari kesantunan, yang mana ketika terjadi ketidaksantunan maka akan mengakibatkan ketidakuntungan diantara penutur dan mitra tutur. Ketidaksantunan bertutur terdapat beberapa kategori yang menjadi kategorinya, yaitu kesembronoan, bermain-mainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, dan menghilangkan muka. Semua kategori tersebut merupakan kesatuan dari dimensi wujud dan maksud.

Penelitian ini, peneliti mencoba untuk menganalisis menggunakan salah satu kategori ketidaksantunan pada salah satu program acara yang identik dengan unsur-unsur ketidaksantunan yaitu program acara ILC yang diputar di Tvone salah

satu tv swasta di Indonesia. Alasan peneliti tertarik pada judul ini adalah (1) ILC adalah salah satu program acara yang identik dengan debat karena memang acara tersebut fenomenal, karena debat antar finalis yang didatangkan secara sengaja dari dua kubu yang bertentangan, (2) ILC selalu mendatangkan para pakar dibidangnya yang akan menghasilkan bahasa-bahasa tingkat tinggi yang bagus untuk dianalisis, (3) ILC merupakan program acara debat terbaik pada di TV swasta, (4) dalam beberapa episode ditayangkan ILC secara live tanpa proses editing, jadi tuturan masing-masing finalis juga tidak teredit, dan (5) ILC banyak di teliti oleh mahasiswa dengan berbagai pendekatan bahasa termasuk fenomena ketidaksantunan.

Alasan peneliti memilih ketidaksantunan adalah (1) bahasa tidak santun sering muncul ketika acara debat, (2) Ketidaksantunan merupakan bahasa yang sering terjadi di masyarakat, (3) kesembronoan dalam tuturan ketidaksantunan hampir tidak pernah diulas dalam beberapa penulisan ilmiah di Universitas di Surakarta, (4) orang hanya menganggap kesembronoan adalah bagian dari aktifitas manusia yang merupakan tindakan tanpa pikir panjang, tetapi pada penelitian ini kesembronoan dalam bentuk bahasa tidak santun, dan (5) kesembronoan akan menimbulkan dampak tertentu pada pendengarnya entah itu negatif maupun positif yang kemudian akan dibahas oleh peneliti pada penelitian ini.

Ketidaksantunan dituturkan oleh para finalis walau ketidaksantunan tersebut memang sudah bukan hal yang tabu lagi pada acara tersebut, tetapi ketidaksantunan akan berimbas pada penutur dan mitra tuturnya yang secara langsung hadir pada acara tersebut. Peneliti mencoba untuk menganalisis bentuk tuturan tidaksantun tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “Kesembronoan dalam Bertutur pada Debat Politik Program Acara *Indonesian Lawyer Club Edisi OTT Romy 2019*: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa Pragmatik”.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena,

tidak berupa angka-angka. Data dalam penelitian ini berupa kesembronoan dalam bertutur (ketidaksantunan) pada debat politik program acara *Indonesian Lawyer Club*. Sumber data dalam penelitian ini adalah para nara sumber dalam program acara *Indonesian Lawyer Club*. Pengumpulan data dalam penelitian ini, (1) mengamati acara ILC, (2) mentranskripkan percakapan yang terjadi antara narasumber (finalis) pada acara ILC yang berkaitan dengan tuturan kesembronoan, (3) memberi kode data (*coding*) untuk tiap data yang dikumpulkan untuk masing-masing data, (4) mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan.. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa teknik bagi unsur langsung (BUL) serta teknik lanjutan berupa teknik baca markah dan teknik perluas.

3. HASIL DAN PENELITIAN

3.1 Bentuk Kesembronoan dalam Bertutur.

Kesembronoan yang dilakukan oleh seseorang mengakibatkan kerugian pada diri sendiri. Kaitannya dengan kesembronoan dalam bertutur adalah sebuah bentuk tuturan yang muncul, karena aspek sadar atau tidak sadar dari penutur tanpa memperhitungkan mitra tutur dan kategori kesembronoan dalam bertutur.

3.1.1 Kesembronoan subkategori asosiasi dengan gurauan

Kesembronoan dengan asosiasi dapat dipahami sebagai perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan dengan mempertautkan gagasan atau ide dengan benda, obyek, atau peristiwa lain. Kesembronoan subkategori asosiasi dengan gurauan yang muncul dalam *Indonesian Lawyer Club* edisi OTT Romy, adalah

(1) M. Jasin : Tapi yang sekarang, saya evaluasi, saya prihatin karena saya orangnya mantan di Kementerian Agama, jadi hanya sebagai pemandu, kalau pemandu yang saya tahu kan pemandu pramuka itu bang Karni, **bukan tugas Ijen itu sebagai pemandu atau sebagai pendamping** (ILC OTT Romy/2019/01.07.32)

Situasi :M. Jasin menjelaskan tugasnya sebagai Ijen dari Kementerian Agama.

Partisipan : M. Jasin dan Karni Ilyas

M. Jasin menuturkan bahwa tugas Ijen sekarang menjadi pemandu, padahal seharusnya bukan, karena menurutnya pemandu itu hanya ada dipramuka.

Tuturan ini menjadi lucu terdapat kesembronoan asosiasi dengan gurauan karena dalam tuturan tersebut, penutur (M. Jasin) tidak serius mengatakan bahwa pemandu yang dimaksudkan adalah pemandu seperti yang dipramuka. Bentuk gurauan ini selain bentuk gurauan juga merupakan bentuk kritik terhadap kementerian agar mereka sadar bahwa Ijen seharusnya memiliki tugas mengaudit, bukan memandu.

3.1.2 Kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan

Sinisme adalah pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah; pandangan atau gagasan yang tidak melihat suatu kebaikan apapun dan meragukan sifat yang ada pada Manusia. Tuturan tidak santun yang merupakan kesembronoan dengan sinisme dapat dipahami sebagai perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan, candaan, atau humor dengan sikap ngejek dan memandang rendah mitra tutur. Berikut adalah kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan yang muncul dalam program acara *Indonesian Lawyer Club*.

- (2) Ahmad Yani: kita tinggal nunggu saja, tinggal KPK saja ini saya nggak tahu KPK ini, apakah target-target sesungguhnya kalau mau ditarget ketua umum ketua umum yang ada di kementerian bisa kena semua itu, tinggal **KPK aja mungkin ngambil kaya orang arisan dikocok-kocok na ini partai ini yang kena ini.. kocok lagi besok yang ini.**
(ILC OTT Romy/2019/01.46.45)

Situasi : Ahmad Yani sebagai mantan P3 menceritakan tentang bagaimana seharusnya KPK bertindak yang tidak setengah-setengah.

Partisipan : Ahmad Yani dan Bang Karni

Berikut adalah tuturan yang mengandung kesembronoan sinisme dan ejekan. Pada tuturan Ahmad Yani mengatakan *tinggal KPK aja mungkin ngambil kaya orang arisan dikocok-kocok na ini partai ini yang kena ini..kocok lagi besok yang ini*. Ini menunjukkan bahwa ada kesinisan dalam tuturan Ahmad Yani yang mengatakan bahwa KPK bertindak layaknya orang arisan, yang hanya mengocok-ngocok hingga menunggu nama yang keluar, kemudian ditangkap. Ini merupakan ejekan terhadap KPK yang mana menganggap aktifitas KPK tidak becus, tidak benar-benar menyelesaikan kasus hanya dengan gambling saja. Selain itu ada juga unsur menyepelkan atas kinerja dari KPK. Hal ini dituturkan oleh Ahmad Yani

berdasarkan beberapa bukti yang pernah ia dapati terutama pada kasus korupsi tokoh politik.

3.1.3 Kesembronoan subkategori pleonasme dengan gurauan

Pleonasme adalah pemakaian kata-kata yang lebih daripada yang diperlukan. Misalnya dalam kalimat “kita harus dan wajib saling menghargai”. Dalam kalimat itu terdapat pleonatis, yakni ‘harus’ dan ‘wajib’ yang digunakan sekaligus.

(3) Yusron :Jangan dianggap hukum ini adalah kriminalisasi dan sebagainya ada lagi kasus ketika Ratna Sarumpaet mengatakan ini politisasi juga, Andi Arif ketika ada kasus narkoba ada ngga ILC mengatakan pukulan kubu 02?

Ilyas : Ada, anda pelupa.

Yusron : **Bukan, bukan lupa, maaf karena nggak ngundang saya.**

Ilyas : **Bukan, saya kira saya lebih tua dari anda, ternyata anda lebih pelupa.**

Yusron : Bukan karena nggak ngundang saya
(ILC OTT Romy/2019/02:19:01)

Situasi : Yusron sedang memberikan penjelasan tentang tema yang di usung yaitu kasus OTT Rhomy, pukulan bagi kubu 01?.Yusron menjelaskan bahwa sangat mengecewakan ketika membahas partai yang terkena adalah capres yang diusung.

Partisipan : Yusron, Ilyas, Fadly Zon

Terdapat kesembronoan pleonasme yang muncul pada tuturan Yusron yaitu sebuah tuturan yang melebih-lebihkan dalam bentuk gurauan, ketika ia mengatakan, *Bukan, bukan lupa, maaf karena nggak ngundang saya, Bukan karena nggak ngundang saya*. Tuturan ini muncul ketika ia merasa malu bahwa apa yang diucapkannya salah yaitu pada pembahasan *pukulan kubu 02* dan *pukulan 01*. Yusron mengatakan bahwa ILC tidak pernah mengangkat pukulan bagi 02 dan dibantah oleh Ilyas bahwa ILC sudah pernah. Karena malunya, maka Yusron mengatakan *bukan, bukan lupa, karena nggak ngundang saya*, berkali-kali. Ini adalah bentuk pleonasme yang melebih-lebihkan untuk menghindari rasa malunya.

3.1.4 Kesembronoan subkategori pelesetan dengan gurauan

Pelesetan adalah salah satu kategori humor yang dilakukan dengan memelesetkan unsur-unsur kebahasaan tertentu dalam tuturan, pelesetan dalam batas-batas tertentu menyenangkan karena didalamnya terdapat unsur humor, tetapi kalau dilakukan secara berlebihan akan mendatangkan kejengkelan.

(4) M. Jasin: merilis bahwa apa yang diterima KUA pada saat melaksanakan tugas menikahkan itu adalah penerimaan gratifikasi, nah itu rame itu, jadi semua KUA **memusuhi Pak Jasin, kalo pak Jasin di Kementerian Agama itu pak Jasin lempoh, kalo yang pak Jasin yang di Gubernur Sulawesi Selatan itu Jasin Limpo**, sampe begitu di media pak ya (ILC OTT Romy/2019/01.00.28)

Situasi : M. Jasin menjelaskan tentang proses pembenahan terhadap korupsi terhadap KUA-KUA di Indonesia.

Partisipan : M. Jasin dan Karni Ilyas

Muncul tuturan kesembronoan subkategori pelesetan dengan gurauan yang mengandung ketidakseriusan dengan mempertautkan gagasan atau ide dengan benda maupun objek, yaitu ketika Jasin menuturkan *Pak Jasin, kalo pak Jasin di Kementerian Agama itu pak Jasin lempoh, kalo yang pak Jasin yang di Gubernur Sulawesi Selatan itu Jasin Limpo, sampe begitu di media pak ya*. M. Jasin mencoba untuk sedikit melakukan gurauan agar tidak terkesan terlalu serius, dengan memelestikan kata *lempoh* dengan *Limpo*. Maksudnya adalah, *Jasin Lempoh* menjadi julukan M. Jasin karena ia harus menghadapi banyak permasalahan korupsi di Kementerian Agama dan ketika melakukan pembenahan justru malah dikritik, hingga ia menjadi *lempoh* (capek/ tidak bisa bergerak), kemudian ia plesetkan perbedaan kata *lempoh* untuk julukannya dengan nama *Limpo* pada nama Jasin Limpo, dua hal yang hampir sama, tetapi sangat berbeda pengertiannya.

3.1.5 Kesembronoan subkategori melucu dengan gurauan

Humor, dalam data ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan, dapat terwujud dalam bentuk yang bermacam-macam seperti yang muncul dalam program acara *Indonesian Lawyer Club* sebagai berikut.

(5) Bang Karni : Ke bang Haji, **bang Haji ini selain penyanyi legendaris, juga seniornya P3 kalo ngga salah tahun 70an yan 77. 80an berkiprah di sana**. Apa reaksi pak haji selain dari nyanyi tadi ketika mendengar kabar buruk tadi.

Rhoma Irama: terimakasih, assalamualaikum. (ILC OTT Romy/2019/34:42)

Situasi : Bang karni menanyakan reaksi Rhoma Irama tentang kasus yang diterima oleh Romy terkait korupsi.

Participan : Bang karni, Rhoma Irama dan Febri

Muncul kesembronoan subkategori melucu dengan gurauan dalam kalimat Bang Karni yang ia tuturkan kepada Rhoma, tuturannya adalah *Bang Haji ini selain penyanyi legendaris, juga seniornya P3 kalo ngga salah tahun 70an yan 77. 80an berkiprah di sana. Apa reaksi pak haji selain dari nyanyi tadi ketika mendengar kabar buruk tadi*. Tampak Bang Karni menyebutkan kata penyanyi ketika ia bertanya kasus korupsi yang menimpa ketua P3. Ketika bertanya bang Karni memang sudah menyebutkan identitas Rhoma Irama di masa lalu sebagai penyanyi, kemudian Bang Karni mengacu pada topik dan bertanya kasus Romy, tetapi kemudian Bang Karni menyebutkan kembali kata penyanyi setelah masuk dalam topik yang serius. Dikatakan sebagai humor karena bang Karni mencoba untuk tidak melepaskan *image* Rhoma Irama sebagai seorang penyanyi walaupun pada saat itu ia berada dalam wilayah politik. Bentuk humor bang karni dilakukan sambil melontarkan senyum kepada Rhoma dan kepada tamu undangan yang ada di ILC.

3.1.6 Kesembronoan subkategori menyapa dengan ungkapan keakraban

Dalam cuplikan berikut terdapat makna pragmatik menyapa. Akan tetapi, sapaan itu diungkapkan dengan ungkapan yang seolah-olah akrab dengan penuturannya, sehingga terkesan sembrono dengan penutur. Berikut adalah kesembronoan yang ada dalam program acara *Indonesian Lawyer Club* edisi OTT Romy 2019.

(6)Fadly Zon : Soal defisit moral anda mengatakan bergitu, tapi anda duduk sebagai kepala BNP2 TKI juga tapijuga di tim 01, tapi juga periksa apa boleh seorang kepala badan duduk di dalam tim sukses.

Yusron : **Bos saya bukan tim sukses bos.**

Situasi : Fadly Zon dari tim 02 membantah atas istilah kriminalisasi moral yang dibicarakan oleh Yusron dari tim 01.

Partisipan : Fadly Zon, Yusron dan Karni ilyas.

Terdapat tuturan yang mengandung kesembronoan subkategori menyapa dengan ungkapan keakraban dalam tuturan Yusron yaitu ketika ia menuturkan *Bos saya bukan tim sukses bos* kepada Fadly Zon. Kata Bos yang muncul pada tuturan Yusron bukanlah sebuah panggilan keakraban sebagaimana mestinya yang terjadi dalam keseharian antara teman, tetapi ada sedikit nada mengejek kepada Fadly Zon. Yusron menganggap bahwa Fadly Zon bukan lagi teman ketika menempatkan dirinya pada kubu yang dipilih. Kata-kata bos muncul spontan

karena ia merasa bahwa Fadly berbicara layaknya orang benar dan selalu merasa benar, layaknya seorang bos.

3.1.7 Kesembronoan subkategori kesombongan dan gurauan

Sombong dimaknai sebagai tindakan menghargai diri secara berlebihan, congak, atau pongah. Dengan demikian, kesombongan menunjukkan pada hal yang cenderung menonjolkan ke-aku-annya. Berikut adalah kesembronoan kategori kesombongan dan gurauan dalam program acara ILC edisi 'OTT Romy'.

(7) Yusron : Pak Karni saya mohon ijin Pak Karni, saya kira ini sudah jauh dari peradaban Indonesia yang disampaikan oleh bapak Ridwan Saidi, mohon maaf. **Saya juga bisa mengata-ngatain yang lain tentang pak Ridwan Saidi. Sampe ngomong diseret-seret, ini masalah style dan sebagainya, kepribadian orang orang tua ini nggak patut.** Saya keberatan dengan statement yang disampaikan oleh Bapak Ridwan Saidi. Saya kira publik juga keberatan, saya mohon ijin untuk kembali ketopik tidak usah kembali yang lain.

Karni Ilyas : Ya kembali ketopik aja

Ridwan Sayidi : Iya ini saya lagi mau kembali ketopik saya (ILC OTT Romy/2019/02:46:17)

Situasi : Yusron tidak terima dengan penjelasan dari Ridwan Saidi mengenai performa presiden ketika debat yang lalu. Ridwan Saidi menceritakan bahwa ketika debat *body act* para capres bisa menunjukkan karisma.

Partisipan : Yusron, Karni Ilyas, Ridwan Saidi.

Bentuk ketidaksantunan kesembronoan yang terjadi adalah Yusron bukan saja tidak terima atas Ridwan Saidi, melainkan mengancam bahwa ia juga bisa mengata-ngatai Ridwan Ridwan Saidi. Ini menunjukkan bahwa ada kesombongan dalam tuturan Yusron yang mana ia berani mengata-ngatai seorang Ridwan Saidi yang nota bene adalah orang yang umurnya jauh di atas Yusron. Perkacahan politik di Indonesia memang tidak pandang bulu, mengenai usia, jabatan dan status, bilamana memang tidak disukai oleh lawan bicara, maka akan dijelek-jelekkan dengan cara apapun. Kesombongan Yusron sangat jelas bahwa ia merasa bahwa ia lebih tahu dan lebih berpendidikan, daripada memegang *tepo sliro* dengan berkata yang santun.

3.2 Implikatur yang Muncul Akibat dari Kesembronoan dalam Bertutur.

Berikut adalah implikatur yang terjado pada program acara *Indonesian Lawyer Club* edisi OTT Romy 2019

3.2.1 Implikatur percakapan dapat memberikan penjelasan fungsional yang bermakna terhadap fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik formal.

(8) M. Jasin: tapi yang sekarang, saya evaluasi, saya prihatin karena saya orangnya mantan di Kementerian Agama, **jadi hanya sebagai pemandu**, kalau pemandu yang saya tahu kan pemandu pramuka itu bang Karni, bukan tugas Ijen itu sebagai pemandu atau sebagai pendamping.

Karni : (tersenyum) keep faith gitu ya
(ILC OTT Romy/2019/01.07.32)

M. Jasin berusaha menjelaskan tugas dari Ijen Kementerian Agama kepada seluruh audience yang hadir di ILC terutama kepada pak Karni Ilyas. Ketika menjelaskan tampak M. Jasin menjelaskan dengan santai tetapi diselengi dengan candaan agar para peserta tidak bosan terutama Karni Ilyas. Tampak implikatur muncul ketika mendapatkan penjelasan tersebut, Karni Ilyas tersenyum sebagai bentuk bahwa ia mendengarkan apa penjelasan M. Jasin sambil mengatakan *keep faith* gitu ya, yang artinya tampak tidak ada hubungannya dengan apa yang dijelaskan oleh M. Jasin. Fakta kebahasaan ada hubungan dan Karni berusaha menjelaskan bahwa posisi M. Jasin adalah orang yang menggunakan kepercayaan dari pemerintah dengan baik. Jadi bentuk implikturnya adalah sebagai bentuk penerimaan secara kebahasaan implikatur.

3.2.2 Implikatur percakapan dapat memberikan penjelasan eksplisit terhadap adanya perbedaan antara tuturan yang dituturkan secara lahiriah dengan pesan yang dimaksudkan, sementara pesan yang dimaksudkan tersebut dapat saling dimengerti dan dipahami oleh penutur dan mitra tutur.

(9) Ahmad Yani: wah gencar betul itu ya kan orang menyerang.. Bagaimana pak prabowo mau menegakkan pemberantasan korupsi katanya, serang betul, saya ingat betul itu, kebetulan itu adalah lawan debat saya, bagaimana anaknya mengatakan pak prabowo pada waktu itu menegakkan pemberantasan korupsi orang disekitarnya pak prabowo korupsi, partainya pak Surya Darma Ali, aktanya korupsi, agak terpukul juga kita pada saat itu. Nah kok sekarang ini yang banyak tertangkap yang menjadi tersangka dari kubu sebelah.. ini fakta.

Karni Ilyas : **Tampaknya anda kurang berteman sekali dengan Romy tapi berteman baik dengan Nurman dan SDA**
(Surya Darma Ali) (ILC OTT Romy/2019/01:52.30).

Masih dalam tuturan Ahmad Yani mengenai ketidak terimaannya dengan KPK yang mengusut tidak secara tuntas atas kasus Romy, tampak bahwa Ahmad Yani sangat menggebu ketika membahas ketidak sigapan KPK ketika menangani kasus Rhomy, tetapi ketika yang terkait kasus adalah Surya Darma Ali (SDA) tampak bahwa Ahmad Yani tidak terima. Mendengar ketidakterimaan dari Ahmad Yani ini Febri selaku perwakilan dari KPK hanya tenang dan tersenyum untuk menunjukkan bahwa ia tidak terpancing emosi atas tuturan Ahmad Yani. Karni Ilyas justru merespon dengan menunjukkan bahwa Ahmad Yani sangat senang dan menuntut agar kasus Romy benar-benar diselesaikan, dan sebaliknya ia tidak terima ketika Surya Darma Ali dikasuskan. Implikatur yang dimunculkan ada penerimaan secara eksplisit dari pak Karni mengenai ketidak terimaan Ahmad Yani, kemudia pak Karni menegaskan berdasarkan apa yang ia tangkap bahwa jelas Ahmad Yani tidak dekat dengan Romy dan dekat dengan Surya Darma Ali. Karena apa yang diimplikaturkan oleh Bang Karni mengena, maka Ahmad Yani tertawa.

3.2.3 Implikatur percakapan dapat menjelaskan berbagai fakta yang secara lahiriah tidak berhubungan dan saling berlawanan.

(10)Ahmad Yani: kita tinggal nunggu saja, tinggal KPK saja ini saya nggak tahu KPK ini, apakah target-target sesungguhnya kalau mau ditarget ketua umum - ketua umum yang ada di kementerian bisa kena semua itu, tinggal KPK aja mungkin ngambil kaya orang arisan dikocok-kocok na ini partai ini yang kena ini. kocok lagi besok yang ini.

Karni Ilyas : **Tampaknya anda kurang berteman sekali dengan Romy tapi berteman baik dengan nurman dan SDA**
(ILC OTT Romy/2019/01.46.45)

Pada tuturan Ahmad Yani mengatakan *tinggal KPK aja mungkin ngambil kaya orang arisan dikocok-kocok na ini partai ini yang kena ini..kocok lagi besok yang ini*. Ini menunjukkan bahwa ada kesinisan dalam tuturan Ahmad Yani yang mengatakan bahwa KPK bertindak layaknya orang arisan, yang hanya mengocok-ngocok hingga menunggu namayang keluar, selanjutnya ditangkap. Setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Ahmad Yani mengenai apoa yang dilakukan oleh KPK, tampak Febri selaku perwakilan dari KPK hanya tersenyuun tenang,

ini menunjukkan bahwa ia tidak terbawa emosi atas apa yang dilemparkan oleh Ahmad Yani, tetapi Karni Ilyas selaku moderator justru merespon berbeda atas apa yang dituturkan oleh Ahmad Yani. Implikaturnya adalah *Tampaknya anda kurang berteman sekali dengan Romy tapi berteman baik dengan nurman dan SDA*, jadi antara apa yang dituturkan oleh Ahmad Yani dan direspon oleh Karni Ilyas tidak berhubungan, tetapi ada makna tersurat dari Karni Ilyas yang menunjukkan bahwa Ahmad Yani tampak sangat menggebu ketika membahas penahanan Rhomy tetapi ketika yang bermasalah adalah kader lain ia biasa-biasa saja.

3.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas Hasil penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang relevan.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian Suri (2014) adalah sama-sama menganalisis dengan menggunakan kajian pragmatik tindak tutur. perbedaan penelitian ini dengan penelitian Suri adalah objeknya merupakan tuturan perawat kepada pasien dan tuturan yang dikaji adalah tuturan berdasarkan maksim kesantunan. Sedangkan penelitian ini mengkaji tuturan ketidaksantunan.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian Haryanto (2016) adalah keduanya sama-sama mengkaji tentang penggunaan tuturan ketidaksantunan. Perbedaannya adalah pada penelitian Haryanto menjelaskan tentang wujud ketidaksantunan dan maksud dari ketidaksantunan secara umum, sedangkan pada penelitian menjelaskan tentang ketidaksantunan dalam bentuk tuturan kesembronoan secara khusus.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian Istiqamah (2017) adalah sama-sama menggunakan kajian pragmatik tindak tutur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Istiqamah adalah objek tuturan pada buku cerita anak sedangkan penelitian ini pada tuturan program acara ILC terfokus pada ketidaksantunan tuturan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sutrisno, dkk. (2015) adalah sama-sama mengkaji dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sutrisno adalah pada objek yang dikaji dan fokus

kajiannya, sedangkan penelitian ini tuturan program acara ILC yang terfokus pada tuturan ketidaksantunan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nurmalasari (2015) adalah Sama-sama menggunakan kajian pragmatik. Perbedaan penelitian ini dengan Nurmalasari adalah pada objek yang dikaji dan fokus kajiannya, Pada penelitian Nurmalasari objeknya adalah novel Ayat-ayat Cinta fokusnya adalah tuturan lokusi dan ilokusi, sedangkan penelitian ini objeknya adalah tuturan dalam program acara ILC terfokus pada tuturan ketidaksantunan.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian Kurniawan (2016) adalah, keduanya sama-sama mengkaji tentang penggunaan tuturan ketidaksantunan. Perbedaannya adalah pada penelitian Kurniawan mengkaji tentang bentuk ketidaksantunan secara umum dan juga maksud dari ketidaksantunan tersebut, sedangkan pada penelitian ini kajian yang digunakan lebih spesifik yaitu penggunaan tuturan kesembronoan.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian Fatimah (2016) adalah keduanya sama-sama terfokus pada ketidaksantunan dalam berbahasa. Perbedaannya adalah pada penelitian Fatimah mengkaji bahasa lisan di sekolah, sedangkan penelitian ini mengkaji salah satu debat pada program acara *Indonesian Lawyer Club*.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian Chair (2015) adalah keduanya sama-sama terfokus pada ketidaksantunan berbahasa. Perbedaannya adalah pada penelitian Chair fokus kajiannya pada debat calon presiden dan calon wakil presiden pada tahun 2013, sedangkan penelitian ini fokus kajiannya adalah pada program acara *Indonesian Lawyer Club* terbaru tahun 2019.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian Rahmawati (2014) adalah keduanya sama-sama mengkaji tentang ketidaksantunan tuturan. Perbedaannya adalah pada penelitian Rahmawati kajian ketidaksantunan yang digunakan dalam bentuk umum yaitu bentuk penggunaan kesantunan dan sebab terjadinya ketidaksantunan. Sedangkan pada penelitian ini kajian yang dibahas lebih spesifik yaitu pada bentuk ketidaksantunan dalam bentuk tuturan kesembronoan. hasil penelitian ini

Persamaa hasil penelitian ini dengan penelitian Muji (2013) adalah sama-sama mengkaji bentuk ketidaksantunan tuturan. Perbedaannya adalah pada penelitian Muji mengacu pada sebab terjadinya ketidaksantunan dalam tuturan dan juga perilaku. Perbedaannya adalah pada tuturan Muji lebih pada kajian tuturan ketidaksantunan secara umum, dan pada penelitian ini kajian penelitian lebih khusus yaitu pada ketidaksantunan dalam bentuk tuturan kesembronoan.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian Lusiana (2017) adalah keduanya terfokus pada ketidaksantunan berbahasa. Perbedaannya adalah pada penelitian Lusiana mengkaji ketidaksantunan di Media Sosial pada kelompok *haters* Ayu Ting Ting di Instagram, sedangkan penelitian ini mengkaji ketidaksantunan yang terjadi pada debat dalam program acara *ILC*.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian Hariyanto adalah keduanya sama-sama mengkaji tentang tuturan ketidaksantunan. Perbedaannya adalah pada penelitian Hariyanto (2016) kajian penelitiannya merupakan kajian penelitian ketidaksantunan secara umum yang pada strategi ketidaksantunan. Pada penelitian ini kajiannya adalah pada bentuk ketidaksantunan tuturan kesembronoan secara khusus.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian Wijayanto (2014) adalah pada kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji ketidaksantunan dalam berbahasa. Perbedaannya adalah, penelitian ini mengkaji bentuk tuturan ketidaksantunan secara khusus, yaitu bentuk tuturan kesembroan.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian Maryani (2013) adalah sama-sama mengkaji tentang penggunaan ketidaksantunan dalam tuturan. Perbedaannya adalah pada penelitian Maryani mengkaji penggunaan tuturan ketidaksantunan secara umum dan pelanggaran maksim. Sedangkan pada penelitian ini kajian penelitiannya adalah pada penggunaan ketidaksantunan secara khusus yaitu pada tuturan kesembronoan.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian Sahlullah (2017) adalah pada kajian yang diangkat, yaitu ketidaksantunan dalam bertutur. Perbedaannya adalah, pada penelitian Sahlullah, kajian yang di bahas adalah ketidaksantunan tuturan secara umum yaitu pada wujud ketidaksantunan dan faktor penyebab

ketidaksantunan. Sedangkan pada penelitian ini kajian tuturan yang diangkat merupakan ketidaksantunan tuturan kesembronoan secara khusus.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian Akbar dan Sariyati (2017) adalah keduanya terfokus pada ketidaksantunan berbahasa. Perbedaannya adalah pada penelitian Akbar dan Sariyati mengkaji ketidaksantunan pada dialog Percakapan pada Acara Kunjungan Keluarga di Beberapa Tempat di Jawa Barat, sedangkan penelitian ini mengkaji ketidaksantunan yang terjadi pada debat dalam program acara *ILC*.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian Maulidi (2018) adalah sama-sama mengkaji tentang ketidaksantunan dalam berbahasa. Perbedaannya adalah pada penelitian Maulidi, kajiannya lebih luas daripada penelitian ini, yaitu hanya pada bentuk ketidaksantunan, tidak secara spesifik seperti pada penelitian ini yaitu ketidaksantunan dalam bentuk tuturan kesembronoan.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian Purnanto (2017) adalah keduanya sama-sama mengkaji tentang tuturan ketidaksantunan. Perbedaannya adalah pada penelitian Purnanto membahas tentang ketidaksantunan secara umum yaitu pada ketidaksantunan (1) menyuruh, (2) memperingatkan, (3) mengancam, (4) memojokkan, (5) kekesalan, (6) merendahkan, (7) memprotes, dan (8) mengejek.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian Siswati (2018) adalah pada kajian ketidaksantunan. Perbedaannya adalah pada penelitian Siswati kajiannya lebih luas dibanding dengan penelitian ini, yaitu pada penggunaan ketidaksantunan dalam hal kesembronoan dalam bertutur

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian Bardideh (2015) adalah keduanya sama-sama terfokus pada ketidaksantunan dalam berbahasa. Perbedaannya adalah pada penelitian Bardideh mengkaji ketidaksantunan pada pasangan suami istri yang tidak bisa didamaikan, sedangkan pada penelitian ini mengkaji ketidaksantunan yang terjadi pada debat dalam program acara *ILC*.

Persamaan hasil penelitian dengan penelitian Sugiarti, dkk. (2017) adalah keduanya terfokus pada ketidaksantunan dalam berbahasa. Perbedaannya adalah pada penelitian Sugiarti objek kajiannya adalah ketidaksantunan berbahasa di

smp negeri 18 kota Bengkulu, sedangkan penelitian ini pada ketidaksantunan yang terjadi pada debat dalam program acara *ILC*.

4. PENUTUP

Maka dapat disimpulkan bahwa tuturan kesembronoan yang ada dalam program acara *Indonesian Lawyer Club* edisi OTT Romy (2019) terdapat; (1) Kesembronoan asosiasi dengan gurauan terdapat 1 data, (2) kesembronoan subkategori sinisme dengan ejakan terdapat 2 data, (3) Kesembronoan subkategori pleonasme dengan gurauan terdapat 2 data, (4) Kesembronoan subkategori pelesetan dengan gurauan terdapat 1 data. (5) Kesembronoan subkategori melucu dengan gurauan terdapat 2 data, dan (6) Kesembronoan subkategori menyapa dengan ungkapan keakraban terdapat 1 data.

Bentuk implikatur yang muncul pada program acara *Indonesian Lawyer Club* edisi OTT Romy 2019 adalah (1) Implikatur percakapan dapat memberikan penjelasan fungsional yang bermakna terhadap fakta-fakta kebahasaan terdapat 3 data, (2) Implikatur percakapan dapat memberikan penjelasan eksplisit terdapat 4 data, (3) Implikatur percakapan dapat menjelaskan berbagai fakta yang tidak berhubungan dan saling berlawanan terdapat 2 data.

Tindak tutur dapat diimplementasikan pada pelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan kompetensi dasar 1.1 yaitu merespon makna yang terdapat dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi) resmi dan tak resmi yang menggunakan ragam bahasa lisan sederhana secara akurat, lancar dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari dan melibatkan tindak tutur: ketidaksantunan kesembronoan dan 3.1 Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi) resmi dan tak resmi secara akurat, lancar dan berterima dengan menggunakan ragam bahasa lisan sederhana dalam konteks kehidupan sehari-hari dan melibatkan tindak tutur: ketidaksantunan kesembronoan.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Mahbub dan Sariyati, Ice. (2017). "Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa Masyarakat Sunda dalam Dialog Percakapan pada Acara

- Kunjungan Keluarga di Beberapa Tempat di Jawa Barat”. *Jurnal Nasional Al-Tsaqafa* 14 (1) (<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/1794>).
- Brown, Gillian dan Yule, George. (1983). *Analisis Wacana (Discourse Analysis)*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hafizul, Chair. (2015). “Ketidaksantunan Berbahasa dalam Debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Tahun 2014”. *Skripsi*. 2(4) 272 *UPT. Perpustakaan Unand*. (<http://scholar.unand.ac.id/272/>).
- Haryanto, Sihati. (2016). “Beberapa Tindak Ketidaksantunan dalam Masyarakat Jawa”. *Jurnal seminar Nasional UNS*, 1(1): 125-135. (<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/71>).
- Hariyanto. (2016). “The Analysis of Impoliteness in The Devil Wears Prada Movie”. *Jurnal internasional UIN Sunan Kalijaga* 4(6): 125-133. (<http://digilib.uin-suka.ac.id/21070/>).
- Istiqamah. (2017). “Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur pada Buku Cerita Anak Abangku Sayang Karya Marion”. *Jurnal Nasional bahasa dan sastra, Universitas Negeri Makassar* 10(2): 122:131 (<https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/4851>).
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kunjana, Rahardi, dkk. (2016). *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, Yustinus. (2016). “Ketidaksantunan Berbahasa dalam Ranah Agama Hindu di Wilayah Kotamadya Yogyakarta”. *Skripsi PBSI Yogyakarta* (<https://repository.usd.ac.id/10297/>).
- Lubis, A. Hamid Hasan. (1991). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Lusiana, Martha. (2017). “Analisis Ketidaksantunan di Media Sosial (Studi Kasus Kelompok Haters Ayu Ting Ting di Instagram)”. *Jurnal Nasional bahasa Universitas Gadjah Mada* 1(6): 34-42. (http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=128121&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html).
- Maryani, dkk. (2013). “Realisasi Ketidaksantunan Berbahasa dalam Komunikasi Remaja dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

- Jurnal Kata*. 1(8): 216 (<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/3376>).
- Maulidi, Ahmad. (2018). "Ketidaksantunan Berbahasa pada Media Jejaring Sosial Facebook". *Jurnal Nasional Palu*, 3(7): 29-33 <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5783>).
- Moleong, Lexy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muji. (2013). "Ketidaksantunan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Peristiwa Komunikasi". *Jurnal Seminar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember*, 1(6): 47-51. (<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/56780>).
- Nuraini, Fatimah. (2016). "Strategi Ketidaksantunan Culpeper dalam Berbahasa Lisan di Sekolah". *Jurnal Nasional Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 4(6): 156 (<http://publikasiilmiah.ums.ac.id:8080/handle/11617/4370?show=full>).
- Nurmalasari. (2015). "Analisis Tindak Tutur dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy". *Jurnal Bahasa Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 3(2):231-239 (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/8876>).
- Parker, Frank. (1986). *Linguistic for Non Linguist*. London: Taylor and Francis Ltd.
- Purnanto, Dwi dkk. (2017). "Wujud Ketidaksantunan Berbahasa dalam Persidangan Pidana di Wilayah Surakarta". *Jurnal Indonesia Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret* 4(1): 62-66 (<https://docplayer.info/47526710-Wujud-ketidaksantunan-berbahasa-dalam-persidangan-pidana-di-wilayah-surakarta.html>).
- Rusminto, Nurlaksana Eko. (2009). *Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sahlullah, Mokhammad. (2017). "Ketidaksantunan Berbahasa Antara Guru dan Siswa di Lingkungan MAN 1 Kraton Pasuruan". *Jurnal Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma*, 5 (5): 1-14. <http://www.pbindoppsunisma.com/journal/nosi-volume-5-nomor-5-agustus-2017/>).
- Sari, Muthia. (2014). "Analisis Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Perawat ke Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Baru". *Jurnal Nasional, 1(1): 10368/1 Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar*. (<http://eprints.unm.ac.id/10368/1/ARTIKEL.pdf>).
- Siswati, Mia. (2018). "Ketidaksantunan Siswa dalam Membuat Permintaan atau Permohonan Pada Tingkat Kedua di SMA N 5 Solok Selatan". *Skripsi*.

Program Studi Bahasa Inggris STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang
(<http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/345/>).

Siswantoro. (2005). *Metode penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.

Sugiarti, dkk. (2017). “Ketidaksantunan Berbahasa di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu”. *Jurnal Bahasa Universitas Bengkulu* 1(2): 150-156. (<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/4112>).

Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sutrisno, dkk. (2017). “Analisis Tindak Tutur Pedagang dan Pembeli di Pasar Pemangkat Kabupaten Sambas”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1): 146-151. (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/8854>).

Wijayanto, Agus. (2014). “Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja”. *Jurnal Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1(4) 115-125. (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/4367>).